

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek seperti spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu kehidupan, pengetahuan umum, dan keterampilan yang diperlukan untuk kontribusi sosial sesuai dengan prinsip hukum yang berlaku. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan membimbing siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka dalam aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak yang mulia, yang dianggap penting bagi setiap siswa. Pendidikan bertindak sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat mereka melalui proses belajar. Hal ini sesuai dengan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menegaskan bahwa: *“setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”*

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa hak setiap individu untuk menerima pendidikan yang layak harus dijamin tanpa hambatan, karena pendidikan memiliki peran krusial dalam kemajuan negara, terutama Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian sebelumnya, dapat menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan dan kualitas dalam berbagai bidang, termasuk pemahaman terhadap perkembangan negara serta kemampuan untuk mengaplikasikan kecerdasannya dalam upaya memajukan negara, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (SyafeI, 2015).

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional menggagas 18 nilai pendidikan karakter, termasuk karakter disiplin. Saat ini, pemerintah aktif mempromosikan integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010, diumumkan bahwa pendidikan karakter akan diterapkan di semua tingkat pendidikan di Indonesia, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama juga melaksanakan program Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. CTL adalah pendekatan belajar-mengajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka. Selain itu, penerapan CTL juga meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Komalasari, 2013:57, 62).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan sikap siswa adalah proses pembelajaran. Proses ini terjadi ketika siswa menerima rangsangan dari lingkungannya. Perkembangan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti yang dijelaskan oleh Hamalik (2013:37). Syah (2013:133)

menegaskan bahwa perkembangan kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, terutama pembelajaran sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas.

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka, sehingga bakat dan keunggulan individu dapat diperkaya melalui fasilitas yang disediakan di sekolah. Peran sekolah sangat vital bagi semua komponen masyarakat sekolah, baik guru maupun siswa, karena sekolah diharapkan dapat menjadi sarana bagi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan dalam mewujudkan cita-cita nasional. Selain sebagai tempat untuk mengasah bakat dan keterampilan (soft skills), sekolah juga berperan dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Pembentukan sikap di sekolah penting karena sikap merupakan fondasi dari nilai-nilai moral yang ada dalam diri siswa. Meskipun pembentukan sikap biasanya dimulai dari lingkungan keluarga, namun peran sekolah tetap diperlukan karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyaluran pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga untuk membentuk karakter dan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak sesuai dengan tuntutan zaman.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa dan memperkuat identitas warga negara dengan nilai-nilai yang baik. Tujuan dari PPKn adalah membina peserta didik agar memiliki pemikiran yang rasional, kritis, dan kreatif dalam memahami isu-isu kewarganegaraan, serta mampu berperan secara demokratis dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pembelajaran PPKn juga diarahkan untuk memberdayakan peserta didik agar dapat bersaing dan memberikan dampak positif di lingkungannya, sehingga memunculkan karakter dan jiwa nasionalisme. Pentingnya pembelajaran PPKn disadari sebagai tugas pendidik untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan memberikan arahan dalam mengaplikasikannya. Namun, rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini disebabkan oleh

metode pembelajaran yang monoton, menyebabkan minat belajar siswa menurun dan kelas menjadi kurang produktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kondisi ini sering kali terlihat dalam kegiatan pembelajaran di mana siswa kurang fokus dan berkelakar, sehingga pembelajaran tidak berkembang dan siswa menganggapnya sebagai pemborosan waktu. Hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting bagi kita untuk menemukan solusi untuk mengatasi masalah ini. Peran pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Untuk mendorong semangat belajar siswa, pendidik harus menggunakan strategi atau metode yang tidak melibatkan paksaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan inovasi dalam penyampaian pembelajaran, atau dengan kata lain, mempergunakan metode pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan hasil observasi, banyak pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau diskusi, namun siswa tampak kurang memiliki karakter disiplin. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1. Guru mengalami kesulitan memilih strategi pembelajaran dalam menanamkan karakter disiplin.
- 1.2.2. Karakter disiplin siswa di kelas IX A relatif masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi kelas saat guru sedang mengajar.
- 1.2.3. Guru membutuhkan model pembelajaran yang inovatif dalam upaya meningkatkan karakter didiplin siswa.

### 1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menanamkan karakter disiplin siswa pada kelas IX A SMP N 5 Singaraja?
- 1.3.2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam model *Pembelajaran Based Learning* dan alternatif pemecahan masalahnya?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 1.4.1. Untuk mengetahui karakter disiplin siswa pada kelas IX A SMP 5 Singaraja melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 1.4.2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan alternatif pemecahan masalahnya.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.5.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengkajian sikap pada karakter disiplin.

- 1.5.2. Manfaat praktis

- a) Bagi Siswa

Dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* siswa lebih termotivasi dan terfasilitasi dalam belajar, karenan proses pembelajaran dilakukan lebih variatif. Tujuan dari hal tersebut adalah agar siswa lebih disiplin dalam pembelajaran.

b) Bagi Guru

Model pembelajaran *problem based learning* ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan , bahan acuan atau pedoman yang bersifat alternatif untuk dapat dikembangkan,diterapkan dan disesuaikan dengan keadaan setempat serta dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penanaman karakter disiplin, serta dapat mengembangkan pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran yang lain.

c) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dalam setiap pembelajaran di dalam kelas dan dapat dijadikan landasan untuk mengarahkan guru-guru dalam memberikan gambaran meningkatkan karakter disiplin siswa di sekolah.

d) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung sebagai calon guru dan bisa mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.